

Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Benda dan Perubahan Benda Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon

Neli¹, Fanni Zulaiha^{*2}, Yati³, Adiman⁴

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

²Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

⁴Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*E-mail: fanni-zulaiha@unucirebon.ac.id

ABSTRAK

IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SD yang harus dicapai secara optimal. Hasil belajar IPA pokok bahasan benda dan perubahan benda di kelas V SD Negeri 1 Palir, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon masih di bawah KKM. Salah satu model pembelajaran kreatif yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *word square*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Populasi siswa kelas V berjumlah 56 siswa. Sampel penelitian berjumlah 28 orang, yang dikelompokkan menjadi kelas eksperimen, kelompok kontrol berjumlah 28 siswa. Berdasarkan hipotesis hasil hitung uji T diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $T_{11,083} < T_{2,005}$ yang artinya H_1 diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar IPA antara model pembelajaran *word square* dengan metode ceramah. Selain itu pada pengujian N-gain berdasarkan hasil hitung nilai N-gain kontrol = $0,074 < 0,566$ artinya ada selisih hasil belajar IPA antara menggunakan model *word square* dan menggunakan metode ceramah. Yang artinya model *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Respon siswa terhadap model *word square* terhadap hasil belajar IPA materi benda dan perubahan benda pada kelas V **sangat kuat**.

Kata kunci: *Word Square*, Hasil Belajar, IPA, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Science is one of the compulsory subjects in elementary school that must be achieved optimally. The results of learning science subject matter and object changes in grade V SD Negeri 1 Palir, Tengah Tani District, Cirebon Regency are still under the KKM. One creative learning model that can be used is the word square learning model. This study aims to determine the effect of the word square learning model on science learning outcomes. The research method used is the experimental method. The sampling technique in this study using saturated sampling. The population of class V students was 56 students. The research sample consisted of 28 people, who were grouped into experimental classes, the control group consisted of 28 students. Based on the hypothesis of the results of the T test, it is found that $t_{count} > t_{table}$ or $T_{11.083} < T_{2.005}$, which means H_1 is accepted. This means there are differences in science learning outcomes between the word square learning model and the lecture method. In addition, in the N-gain test based on the calculated N-gain control value = $0.074 < 0.566$, it means that there is a difference in science learning outcomes between using the word square model and using the lecture method. Which means that the Word Square model has an effect on science learning outcomes. Student responses to the word square model on the learning outcomes of science learning materials and object changes in class V are very strong.

PENDAHULUAN

Untuk mengembangkan peserta didik perlu adanya usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Suardi (2016 : 16) memberikan pengertian pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu. Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kurikulum yang memberikan perluasan kepada setiap satuan pendidikan, sebagai salah satu satuan yang memberikan standar operasional penilaian minimal yang tertuang dalam KKM. Kurikulum ini lebih menekankan pada tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan dasar bukan manusia yang hanya menguasai bahan pelajaran. Dikatakan seorang guru berhasil atau tuntas dalam proses pembelajaran terhadap siswanya, manakala siswa tersebut telah mendapat kompetensi minimal atau lebih dari KKM yang ditentukan satuan pendidikan tersebut. Salah satu yang harus diperhatikan dalam menyusun KKM adalah kemampuan rata-rata siswa dikelas dan sebagai salah satu fungsinya adalah merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Palir kecamatan tengah tani kabupaten Cirebon, hasil ulangan harian pada pembelajaran IPA yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. Kelas VA yang berjumlah 32 siswa mendapatkan rata-rata hasil ulangan harian 55 dengan jumlah siswa yang lulus 6 atau 18% dan siswa yang tidak lulus sebanyak 26 siswa atau 81%. Untuk kelas VB yang berjumlah 31 siswa mendapatkan rata-rata hasil ulangan harian sebesar 61,12 dengan jumlah siswa yang lulus sebanyak 6 atau 19% dan siswa yang tidak lulus sebanyak 25 atau 80%. Hal ini dapat dilihat rendahnya hasil ulangan harian siswa kelas V karena tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Untuk membantu memudahkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar memerlukan suatu model pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran siswa diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Model pembelajaran ini bertujuan membantu siswa dalam meningkatkan hasil pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada materi Benda dan Perubahan Benda. Hasil belajar siswa akan meningkat apabila disertai dengan model pembelajaran yang tepat. Hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan, diperlukan adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran yang modern merupakan unsur penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak sekali model pembelajaran modern yang dapat kita gunakan, diantaranya menggunakan model *word square*. Model *word square* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa, dengan model ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, kritis, dan berfikir efektif karena pada model ini siswa hanya dituntut untuk mencari jawaban bukan untuk mengembangkan pemikiran siswa masing-masing sehingga siswa dapat meningkatkan kreatifitasnya. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif serta mampu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat.

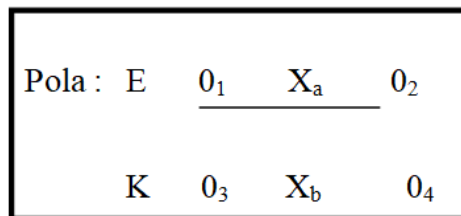
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian eksperimen. Menurut sugiyono (Fitriantika, 2015:27) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. “Metode eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan

untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan cara mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Menurut Suharsimi (Fitri yantika, 2015:27). Adapun perlakuan yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada pokok bahasan benda dan perubahan benda, lalu diberikan *posttest* setelah diberikan perlakuan tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang diperoleh dengan perhitungan statistik.

Peneliti ini menggunakan metode bentuk design eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True eksperimental Design* jenis control grup *pretest* dan *posttest* yaitu peneliti membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *word square*, dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan. Untuk mengetahui kondisi awal, kedua kelompok diberi tes awal (*pretestt*) kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan sementara kelompok kontrol tidak. Setelah itu diberi tes akhir (*posttest*) pada kedua kelompok untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan sehingga dapat dilihat adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Design tersebut digambarkan seperti ini:



Gambar 1. Desain Penelitian Control Group Pretest-Postests Group (Sumber: Arikunto, 2013)

Keterangan:

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok Kontrol
- X_a = Model Pembelajaran *Word Square*
- X_b = Konvensional
- 0_1 = Prettest Eksperimen
- 0_2 = Posttest Eksperimen
- 0_3 = Prettest Kontrol
- 0_4 = Posttest kontrol

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh. Hal ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (1996:120), apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 56 siswa yang dibagi kedalam 2 kelompok. Kelompok eksperimen terdiri dari 26 siswa, dan kelompok kontrol terdiri dari 26 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes pilihan ganda berjumlah 30 soal. Soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Instrumen lainnya yang digunakan adalah angket respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan skala likert.

HASIL

Berikut data hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Palir pada mata pelajaran IPA.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
preeks	28	40	25	65	1330	47,50	10,046	100,926
poseks	28	25	65	90	2175	77,68	5,525	30,522
prekon	28	35	35	70	1450	51,79	9,049	81,878
poskon	28	40	40	80	1600	57,14	8,100	65,608
Valid N (listwise)	28							

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian di kelas V SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dengan jumlah seluruh siswa 28 dapat dilihat bahwa nilai terkecil pada *pretes* eksperimen sebesar 25 sedangkan *pretes* kontrol sebesar 35, nilai terbesar *pretes* eksperimen sebesar 65 sedangkan *pretes* kontrol sebesar 70. Jumlah *pretes* eksperimen sebesar 1.330 sedangkan *pretes* kontrol sebesar 1.450 rata-rata *pretes* eksperimen sebesar 47,50 sedangkan *pretes* kontrol sebesar 51,79 maka dapat diambil kesimpulan *pretes* eksperimen dan *pretes* kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum adanya tritmen atau pembelajaran.

Kemudian berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian di kelas V SD Negeri 1 palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon dengan jumlah masing-masing 28 siswa dapat dilihat bahwa nilai terkecil pada *postes* eksperimen sebesar 65 sedangkan *postes* kontrol sebesar 40 selisih 25, nilai terbesar *postes* eksperimen sebesar 90 sedangkan *postes* kontrol sebesar 80 selisih 10. Jumlah *postes* eksperimen sebesar 2.175 sedangkan *postes* kontrol sebesar 1.600 selisih 575, rata-rata *postes* eksperimen sebesar 67,50 sedangkan *postes* kontrol sebesar 57,14 selisih 10,36. maka dapat di ambil kesimpulan *postes* eksperimen dan *postes* kontrol ada perbedaan setelah adanya tritmen atau pembelajaran, akan tetapi untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruhnya perlu dihitung menggunakan statistik lebih lanjut.

Uji N gain digunakan peneliti untuk mengetahui ada atau tidaknya selisih antara nilai posttest dan nilai pretes dua buah data. Salah satu teknis analisis untuk menguji selisih dua rata-rata adalah uji N gain, peneliti menggunakan Microsoft Excel . Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol

	Kontrol	Eksperimen
Pretest	51,79	47,5
Posttest	57,14	77,68

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretes kontrol sebesar 51,79 sedangkan pretes eksperimen sebesar 47,5, Nilai posttest kontrol sebesar 57,14 dan nilai posttest eksperimen sebesar 77,68. Sedangkan perhitungan uji n-gain dari penelitian ini yaitu :

Tabel 3. Hasil uji n-gain

	Gain	Gain Dalam Persen
Eksperimen	0,57	56,65
Kontrol	0,07	7,41

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai dari kelas eksperimen gain 0,57 atau gain dalam persen 56,65 sedangkan nilai dari kelas kontrol gain 0,07 atau gain dalam persen 7,41. Berdasarkan perhitungan hasil rata-rata gain kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket respon siswa terhadap model *word square*. Angket diberikan setelah model pembelajaran selesai pada kelas eksperimen. Angket ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respon siswa terhadap pembelajaran model *word square*.

Berdasarkan hasil angket diperoleh untuk pernyataan 1. Dari 28 siswa, 13 siswa atau 44,83% menjawab sangat setuju, 14 siswa atau 50% menjawab setuju, 1 siswa atau 3,57% menjawab

sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 27 siswa atau 94,82759% menyatakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *word square* membuat saya lebih bersemangat untuk belajar sedangkan 1 siswa atau 3,57% menyatakan tidak bersemangat untuk belajar menggunakan *word square*.

Pada pernyataan 2, dari 28 siswa, 4 siswa atau 13,79% menjawab sangat setuju, 8 siswa atau 28,57% menjawab tidak setuju dan 16 siswa atau 57,14% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 4 siswa atau 13,79% menyatakan Bagi saya pembelajaran IPA dengan menggunakan model *word square* sangat membosankan sedangkan 24 siswa atau 85,71% menyatakan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* tidak membosankan.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 3. Dari 28 siswa, 16 siswa atau 55, 17% menjawab sangat setuju, 9 siswa atau 32,14% menjawab setuju, 2 siswa atau 7,143% menjawab tidak setuju dan 1 siswa atau 3,57% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 25 siswa atau 87,32 menyatakan Pemahaman saya makin bertambah jika pembelajaran IPA menggunakan model *word square* sedangkan 3 siswa atau 10,71 menyatakan pemahaman materi tidak bertambah dengan menggunakan model *word square*.

Berdasarkan hasil angket dapat diperoleh pernyataan 4. Dari 28 siswa, 18 siswa atau 62,07% menjawab sangat setuju, 7 siswa atau 25% menjawab setuju, 2 siswa atau 7,14% menjawab tidak setuju, dan 1 siswa atau 3,57% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 25 siswa atau 87,07% menyatakan Pembelajaran IPA dengan model *word square* membuat saya lebih mudah memahami materi sedangkan 3 siswa atau 10,71% menyatakan sulit memahami materi dengan menggunakan model *word square*.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 5. Dari 29 siswa, 2 siswa atau 6,90% menjawab sangat setuju, 4 siswa atau 14, 29% menjawab sangat setuju, 6 siswa atau 21,43% menjawab tidak setuju, dan 16 siswa atau 57,14% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan 6 siswa atau 21,18% menyatakan pembelajaran IPA dengan model *word square* menyita waktu sedangkan 22 siswa atau 78,57% menyatakan model *word square* tidak menyita waktu.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 6. Dari 28 siswa, 19 siswa atau 65,52% menjawab sangat setuju, 8 siswa atau 28,57% menjawab setuju, dan 1 siswa atau 3, 57% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 27 siswa atau 94,09% menyatakan Pembelajaran IPA dengan model *word square* melatih saya untuk mandiri sedangkan 1 siswa atau 3, 57% menyatakan model *word square* tidak melatih untuk mandiri.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 7. Dari 28 siswa, 3 siswa atau 10,34% menjawab sangat setuju, 5 siswa atau 17,86% menjawab sangat setuju, 10 siswa atau 35, 71% menjawab tidak setuju dan 10 siswa atau 35,71% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan 8 siswa atau 28,20% menyatakan agar topik lain tidak diajarkan dengan model *word square* sedangkan 20 siswa atau 71,43% menyatakan agar topik lain di ajarkan dengan menggunakan model *word square*.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 8. Dari 28 siswa, 17 siswa atau 58,62% menjawab sangat setuju, 5 siswa atau 17,86% menjawab setuju, 3 siswa atau 10,71% menjawab tidak setuju, dan 3 siswa atau 10,71% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan 22 siswa atau 76,48% menyatakan senang jika pembelajaran IPA diajarkan dengan model *word square* sedangkan 6 siswa atau 21,43% menyatakan tidak senang jika pembelajaran 5, subtema 1, tema 1 di ajarkan dengan model *word square*.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 9. Dari 28 siswa, 3 siswa atau 10,34% menjawab sangat setuju, 1 siswa atau 3, 57% menjawab setuju, 12 siswa atau 42,86% menjawab tidak setuju, dan 12 siswa atau 42,86% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan 4 siswa atau 13,92% menyatakan Pembelajaran dengan model *word square* sulit mengerjakan soal pada pembelajaran IPA sedangkan 24 siswa atau 85,71 menyatakan mudah mengerjakan soal pada pembelajaran IPA dengan model *word square*.

Berdasarkan hasil angket diperoleh pernyataan 10. Dari 28 siswa, 2 siswa atau 6, 90% menjawab sangat setuju, 4 siswa atau 14,28571% menjawab setuju, 8 siswa atau 28,57% menjawab tidak setuju, dan 14 siswa atau 50% menjawab sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan 6 siswa atau 21,18% menyatakan kesulitan dalam mengerjakan soal dengan menggunakan

model *word square* membuat saya malas mengikuti pembelajaran IPA sedangkan 22 siswa atau 78,57% menyatakan mudah mengerjakan soal dengan menggunakan model *word square*.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menentukan tempat penelitian di SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, dan pengambilan populasi pada kelas VB dengan jumlah 28 siswa. Sesuai situasi ini dikarenakan jumlah populasi kecil, maka peneliti menetapkan untuk sampel data menggunakan sampel jenuh.

Peneliti melakukan analisis data yang telah di paparkan bahwa penyebaran angket dilakukan setelah pelaksanaan posttest. Tujuan dari penyebaran angket adalah untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *word square*. Dari hasil perhitungan persentase angket dapat di simpulkan bahwa 85,36% siswa memiliki respon positif dan 14,64% siswa memiliki respon negative terhadap model *word square*. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model *word square* maka dapat dikategorikan *respon yang kuat*. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pelajaran IPA dengan menggunakan model *word square sangat kuat*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model *word square* dengan menggunakan metode ceramah pada pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, di peroleh t_{hitung} sebesar 11,083 Menentukan t_{tabel} dengan signifikan 5% atau 0,05 karena uji dua sisi, kemudian di cari t_{tabel} pada tabel distribusi t dengan ketentuan db: $n - 2$; db : $56 - 2 = 54$, sehingga $t_{(a,db)} = t_{(0,05,54)} = 2,056$, maka karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $t_{2,179} < t_{3,821}$ maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model *word square* dengan tidak menggunakan model *word square* pada pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Palir.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nafisah (2015) nilai uji t diperoleh $t_{tabel} = 1,740$ dan $t_{hitung} = 5,559$ maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *Word Square* dan penelitian ini diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,083$ dan $t_{tabel} 2,005$ maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model *word square* dengan tidak menggunakan model *word square* sehingga dapat disimpulkan terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nafisah dengan penelitian ini, yaitu model *word square* dapat meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Respon siswa terhadap penerapan model *word square* dengan tidak menggunakan model *word square* pada pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Respon siswa terhadap model pembelajaran *word square* dengan tidak menggunakan model *word square* pada pembelajaran IPA *sangat kuat*. Dibuktikan dengan analisis data angket dari 28 siswa 85,36% memiliki respon positif terhadap model *word square*. Pengaruh model *word square* terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 11,083 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu $T_{(56-2)} = 2,005$ maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $T_{11,083} \geq T_{2,005}$ yang artinya H_1 diterima atau model *word square* mempengaruhi hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 1 Palir Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nafisa, S. (2015). Penggunaan Model Word Square Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi Produksi Komunikasi dan Transportasi Kelas V SDN 1 Waled Asem Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. *Skripsi* tidak diterbitkan. Cirebon: Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon.
- Suardi, M. (2016). *Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.
- Yantika, F. (2015). Penggunaan Teknik Copy The Master Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Surat Pribadi. *Skripsi* tidak diterbitkan. Tasikmalaya: Universitas Pendidikan Indonesia